

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Dekorasi Altar Gereja Masa Prapaskah**

##### **2.1.1 Pengertian Altar Gereja**

Kata “altar” berasal dari Bahasa Latin *altare*, yang berakar dari kata *adolere* yang berarti “membakar”, karena dulunya altar dipahami sebagai tempat api untuk kurban. Dalam tradisi Kristen, altar adalah sebuah meja yang dipakai untuk meletakkan roti dan anggur pada saat perjamuan malam terakhir yang dilakukan Yesus bersama para Murid-Nya. Pada peristiwa itu, Yesus menegaskan bahwa roti dan anggur melambangkan tubuh dan darah-Nya (Martasudjita, 2004:33).

Dalam Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa Kurban Ekaristi harus dilakukan di atas altar yang sudah diberkati atau dikuduskan. Jika misa dilakukan diluar gereja atau di tempat ibadat resmi, maka bisa digunakan meja yang layak sebagai pengganti altar. Namun, meja tersebut tetap harus ditutup dengan kain altar dan korporal sebagai tanda penghormatan dan kesakralan (Kan. 932, §2). Altar merupakan simbol yang sangat penting karena mempunyai hubungan erat dengan konsep penebusan atau pengorbanan. Bentuknya sama seperti meja persembahan dalam perayaan Ekaristi, dimana Yesus sendiri dipahami sebagai kurban yang dipersembahkan. Meja altar ini juga mengingatkan kita pada perjamuan terakhir yang dilakukan Yesus bersama para Murid-Nya sebelum Ia disalibkan (Nuriz et al., 2023:248).

Dalam tata ruang gereja, altar diletakkan di posisi yang bersifat sentral dan tidak harus tepat di tengah ruangan, melainkan pada tempat yang memungkinkan sehingga mudah terlihat oleh seluruh umat. Oleh karena itu, fungsi simbolisnya dalam satu ruang gereja hendaknya ada satu altar, yang merupakan pusat perayaan Jemaat (Mariyanto, 2004:14). Maka, altar dalam Gereja Katolik dapat dipahami sebagai tempat yang sangat penting karena di sanalah Kurban Ekaristi dipersembahkan dan memiliki makna yang sangat penting dalam tradisi Kristiani. Dengan demikian, altar bukan hanya sekadar pusat tindakan liturgis melainkan sebagai sarana simbolis yang menghadirkan makna pengorbanan, penebusan, dan persekutuan bersama Kristus.

### **2.1.2 Interior Gereja**

Interior atau ruang bagian dalam gedung gereja menjadi tempat bagi para dekorator. Interior gereja terutama bagian panti imam (altar, kursi imam, mimbar, tabernakel, tempat patung dan gambar orang kudus) serta panti/area umat merupakan ruang utama tempat berlangsungnya perayaan liturgi (Komisi Liturgi KWI, 2002:115-123).

#### **a. Altar**

Pedoman Umum Misale Romawi terbaru menegaskan bahwa Altar merupakan tempat untuk menghadirkan kurban salib dengan menggunakan tanda-tanda sakramental dan meja perjamuan Tuhan (PUMR, 296). Altar mengandung tiga makna yakni: meja kurban salib, meja perjamuan Tuhan, dan pusat ucapan syukur.

Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium art.7* menyatakan bahwa Kristus hadir dalam setiap perayaan liturgi melalui imam, sabda, dan umat yang berdoa. Altar menjadi pusat dari perayaan Ekaristi, bukan hanya sebagai meja perjamuan, tetapi juga sebagai lambang salib tempat Kristus mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban demi keselamatan manusia. Liturgi merupakan tindakan paling agung Gereja karena di dalamnya Kristus bekerja menyatukan umat dengan diri-Nya. Maka dari itu, dekorasi altar bukan sekadar hiasan, melainkan bagian dari liturgi yang membantu umat untuk masuk dalam suasana doa yang kudus (Hardawiryana, 2025:11).

Dalam Katekismus Gereja Katolik art.1183, menerangkan bahwa altar merupakan meja kudus di mana umat beriman dipersatukan untuk menerima tubuh dan darah Kristus (Konferensi Wali Gereja Nusa Tenggara, 2007:306). Altar merupakan meja Kudus yang menjadi pusat dalam perayaan Ekaristi. Rasul Paulus juga menjelaskan bahwa dengan makan roti dan minum anggur itu, umat sebenarnya ikut mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus. Hal ini berkaitan dengan sabda Yesus dalam Yohanes 6:51 ; ”Roti yang Kuberikan adalah daging-Ku”. Paulus bahkan menyebut altar sebagai meja Tuhan (1Kor 10:21), sedangkan dalam tradisi Gereja Timur disebut meja suci (Pasaribu et al., 2024:16).

Altar adalah tempat utama di mana umat menyampaikan pujian dan rasa syukur kepada Allah (KGK,1383). Altar adalah pusat liturgi dalam Gereja Katolik, tempat yang sangat sakral karena di sanalah umat beriman mempersembahkan pujian dan syukur kepada Allah. Dalam setiap Misa, altar

menjadi titik fokus perayaan Ekaristi, di mana kurban Kristus dihadirkan kembali secara sakramental. Di atas altar, umat mempersembahkan doa, nyanyian, dan seluruh hidupnya sebagai ungkapan syukur atas kasih dan keselamatan yang diberikan Allah. Maka, altar bukan hanya sebagai simbol pengorbanan, tetapi juga lambang persekutuan dan pengabdian umat kepada Tuhan.

**b. Kursi Imam**

Kursi imam harus melambangkan kedudukan imam sebagai pemimpin jemaat dan mengungkapkan tugasnya sebagai pemimpin doa (PUMR, 310). Kursi imam bukan sekadar tempat duduk, melainkan sebagai simbol kepemimpinan rohani. Dalam liturgi, imam bertindak sebagai wakil Kristus yang memimpin umat dalam doa dan perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, kursi tersebut harus ditempatkan secara strategis di panti imam dan menghadap umat agar kehadiran dan peran imam terlihat jelas.

**c. Mimbar**

Mimbar harus sesuai dengan bentuk dan ruang gereja masing-masing, hendaknya mimbar itu ditempatkan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat dilihat dan didengar dengan mudah oleh umat beriman (PUMR, 309). Maka, segala bentuk dekorasi, termasuk rangkaian bunga, harus ditata sedemikian rupa sehingga tidak mengalihkan perhatian umat dari pewarta sabda. Keindahan visual tidak boleh mengganggu kekhusyukan dan konsentrasi dalam mendengarkan Firman Tuhan.

#### **d. Tabernakel**

Tabernakel adalah tempat penyimpanan Sakramen Mahakudus yang dibangun di salah satu bagian gedung gereja. Oleh karena itu, Tabernakel memiliki fungsi yang sangat sakral karena di dalamnya disimpan hosti yang telah dikonsekrasi Tubuh Kristus yang hidup. Penempatannya di dalam gereja harus mencerminkan kehormatan dan penghormatan yang tinggi, baik dari segi lokasi maupun desain (PUMR, 314).

#### **e. Tempat patung dan gambar orang kudus**

Patung atau gambar perlu diatur sehingga dapat membantu umat beriman menghayati misteri-misteri iman yang sedang dirayakan. Patung dan gambar bukan hanya sekadar dekorasi, melainkan sebagai sarana visual yang membantu umat masuk lebih dalam ke dalam suasana rohani (PUMR, 318).

#### **2.1.3. Ekaristi Masa Biasa, Adven, Natal, dan Prapaskah**

Istilah Ekaristi berasal dari kata benda Bahasa Yunani “*eucharistia*” yang berarti Puji Syukur atau “Doa Syukur”. Kata ini berakar dari kata “*eucharistein*” yang artinya memuji atau mengucapkan syukur. Dalam konteks iman Katolik, Ekaristi bukan hanya sekadar ungkapan syukur biasa melainkan bentuk syukur yang mendalam atas karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus (Jehaut, 2019:1-2). Makna Ekaristi adalah wujud nyata dari kasih Allah yang tak terbatas dan terus diberikan kepada umat manusia (Subali, et al., 2022:170). Perayaan Ekaristi merupakan sumber serta Puncak kehidupan seluruh umat Kristiani (Hardawiryana, 2000:45). Sebagai sumber kehidupan, Ekaristi memberikan

makna dan kekuatan rohani bagi umat beriman dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Susar Taek et al., 2024:1).

Oleh karena itu, makna *pertama* yang terdapat dalam perayaan Ekaristi adalah kesatuan. Melalui Ekaristi, umat yang percaya diundang untuk mendekat dan bersatu dengan Yesus yang hadir dalam roti dan anggur. Makna *kedua* yang terkandung dalam Ekaristi adalah makna pengorbanan. Pengorbanan ini menjadi inti dari karya penyelamat Allah yang bertujuan untuk menghapus dosa dan membuka jalan bagi umat untuk bersatu kembali dengan-Nya. Makna *ketiga* yang terkandung dalam Ekaristi adalah makna pewartaan (Sembiring & Sinulingga, 2018:44). Artinya, setelah mengikuti misa umat tidak hanya pulang begitu saja. Namun, umat mempunyai tugas untuk menyampaikan kabar baik tentang Yesus kepada orang lain.

Masa Biasa (*Ordinary Time*) ialah masa di luar Adven, natal, Prapaskah, dan paskah. Dalam masa ini, umat diajak untuk mendalami ajaran Yesus, karya-Nya, dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Warna liturgi yang digunakan adalah hijau sebagai simbol pengharapan pertumbuhan iman. Bacaan Kitab Suci dalam Misa lebih banyak menekankan pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah, mukjizat, serta panggilan untuk menjadi Murid-Nya (Komisi Liturgi KWI, 2002:75). Oleh karena itu, Ekaristi dalam Masa Biasa menjadi sarana penting bagi umat untuk memperdalam kehidupan rohani dan memperkuat kepercayaan iman umat.

Masa Adven merupakan masa persiapan rohani menjelang Natal, sekaligus menantikan akan kedatangan Kristus kembali pada akhir zaman. Perayaan Ekaristi

selama masa ini menekankan pada tema penantian, pertobatan, dan harapan. Dalam Perayaan Misa, *Gloria* tidak dinyanyikan sebagai tanda penantian sukacita yang akan digenapi pada Natal. Warna liturgi yang digunakan pada masa Adven adalah ungu, kecuali pada Minggu III (*Gaudete*) di mana imam boleh mengenakan warna rose sebagai tanda sukacita di tengah penantian (Martasudjita, 2003:41). Maka, Ekaristi di Masa Adven menjadi undangan bagi seluruh umat manusia untuk membuka hati, memperbaharui diri, dan tetap berjaga dalam iman menyambut kehadiran Yesus.

Masa Natal adalah momen penuh sukacita dalam kehidupan Gereja untuk merayakan misteri inkarnasi ketika Sabda Allah menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Perayaan Ekaristi di masa ini dipenuhi dengan nuansa kegembiraan, iringan musik yang meriah, dan kembalinya nyanyian *Gloria* sebagai ekspresi sukacita umat. Warna liturgi yang digunakan adalah putih atau keemas-emasan yang mencerminkan kemuliaan dan kebahagiaan atas kelahiran Sang Juruselamat. Demikian pula, bacaan Kitab Suci dan doa-doa dalam Misa menyoroti kelahiran Kristus, hadirnya terang ilahi di tengah dunia, serta anugerah keselamatan bagi umat manusia (Dister, 2004:112). Jadi, Ekaristi di Masa Natal menjadi ungkapan syukur yang mendalam atas kasih Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus, Sang Emmanuel, “Allah menyertai kita”.

Masa Prapaskah merupakan masa tobat selama 40 hari sebagai persiapan rohani menuju perayaan Paskah. Dalam perayaan Ekaristi, nuansa liturgi dibuat sederhana dan penuh makna yakni; nyanyian *Gloria* dan *Alleluia* ditiadakan, dekorasi altar diperkurangkan, dan musik liturgi diwarnai dengan keheningan

serta suasana kontemplatif. Warna ungu mendominasi liturgi sebagai lambang pertobatan dan kerendahan hati. Bacaan Kitab Suci selama masa ini menyoroti ajakan untuk bertobat, penderitaan Yesus, dan panggilan untuk memperbarui (Martasudjita, 2003:56). Maka, Ekaristi di Masa Prapaskah menjadi jalan bagi umat untuk memasuki kedalaman misteri salib Kristus dan mempersiapkan diri menyambut kebangkitan-Nya dengan hati yang diperbarui.

## **2.1.4 Dekorasi**

### **2.1.4.1 Pengertian Dekorasi**

#### **1) Secara Etimologis**

Dekorasi berasal dari Bahasa Latin yaitu kata *decorum* yang berarti “kesopanan, sopan santun”, dan *decorus* yang berarti “elok, indah, cantik, dihiasi, menawan hati, pantas, sopan, layak, hormat”. Dari istilah tersebut lahirlah kata kerja *decora*, yang berarti menghiasi, mendandani, menghormati, dan memuliakan. Dengan demikian, dekorasi dapat dipahami dalam dua arti yakni; pertama, sebagai tindakan menghiasi ruang, benda, atau bahkan orang; kedua, sebagai ungkapan penghormatan dan pemuliaan terhadap sesuatu yang dianggap suci dan layak dimuliakan. Kedua arti ini selaras dengan fungsi dekorasi dalam perayaan liturgi, yaitu tidak hanya memperindah tata ruang peribadatan, tetapi juga menegaskan penghormatan umat kepada Sang Maha Suci yang hadir di tengah dan bersama mereka (Suryanugraha, 2019:18).

#### **2) Secara *Realis***

Pada dasarnya dekorasi merupakan salah satu bagian dari ekspresi karya hidup manusia (Suryanugraha, 2019:19). Secara umum, dekorasi dipahami

sebagai bagian dari seni, khususnya seni rupa, yang bertujuan untuk menghias atau memperindah suatu benda, bangunan, maupun objek lain agar selaras dengan kondisi atau suasana yang diharapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dekorasi ialah hiasan atau perhiasan sementara yang digunakan untuk memperindah ruangan, gedung, jalan, dan sejenisnya. Dengan demikian, mendekorasi berarti memberikan sentuhan hiasan pada sesuatu, baik berupa barang maupun ruang, yang akan dipakai dalam suatu kegiatan atau perayaan tertentu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2008:307).

#### **2.1.5. Fungsi Dekorasi Altar**

Berikut ini ada beberapa fungsi dekorasi altar adalah sebagai berikut:

1. Dekorasi Altar berfungsi sebagai pusat perayaan iman

Altar adalah pusat liturgi Ekaristi; oleh karena itu, pengaturannya dan dekorasinya harus mengarahkan jemaat kepada Kristus yang hadir dalam perayaan (Martasudjita, 2005:87). Dekorasi altar menekankan altar sebagai pusat perayaan Ekaristi di mana pengorbanan Kristus dipersembahkan.

2. Dekorasi altar berfungsi untuk menciptakan suasana iman sesuai Masa Liturgi

Dekorasi altar sebaiknya disesuaikan dengan suasana setiap masa liturgi. Agar umat bisa lebih memahami dengan baik dan merasakan makna iman yang sedang dirayakan (Hardawiryana, 2002:103). Dekorasi membantu menciptakan suasana doa yang sesuai dengan warna dan masa liturgi (Adven, Natal, Prapaskah, Paskah, Pentakosta). Hiasan yang sesuai

akan membantu menciptakan suasana doa yang mendalam dan membuat umat lebih terlibat secara rohani dalam perayaan liturgis.

3. Dekorasi altar berfungsi untuk membantu konsentrasi dan kekhusyukan Doa

Dekorasi altar yang selaras dapat membantu umat lebih berfokus pada perayaan liturgi dan membangkitkan suasana doa yang khidmat (Suryanugraha, 2019:54-55). Dekorasi altar tidak hanya sekadar hiasan tetapi juga sebagai sarana untuk membantu umat berfokus pada liturgi dan menghindarkan gangguan visual.

4. Dekorasi altar berfungsi sebagai sarana Kateketis (Pengajaran Iman)

Simbol-simbol visual dalam dekorasi altar merupakan sarana pengajaran iman yang membantu umat memahami misteri iman yang sedang dirayakan (Suryanugraha, 2019:56). Simbol visual dalam dekorasi altar bukan hanya sekadar elemen estetika, tetapi juga memiliki fungsi mendalam sebagai media pewartaan iman. Umat diajak untuk merenungkan makna spiritual yang terkandung dalam setiap perayaan. Hal ini dapat memperkaya pemahaman umat terhadap misteri iman melalui warna dan bentuk yang bermakna. Misalnya kain ungu melambangkan tobat dan kain putih melambangkan kemurnian dan sukacita.

5. Dekorasi altar berfungsi sebagai ketaatan pada aturan liturgi gereja

Dekorasi altar mencerminkan ketaatan pada aturan liturgi Gereja, menjaga agar perayaan tetap sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak kehilangan nilai rohaninya. Dengan mengikuti pedoman resmi seperti yang diuraikan dalam Pedoman Umum Misale Romawi, dekorasi altar membantu

menjaga kesucian makna spiritual dari setiap perayaan. Misalnya, larangan penggunaan bunga secara berlebihan selama masa Prapaskah bukan sekadar aturan teknis. Ketaatan ini menunjukkan bahwa liturgi bukanlah ruang untuk ekspresi bebas. Tetapi tindakan iman yang terfokus dan bermakna, termasuk dekorasi yang berfungsi untuk mengarahkan jemaat menuju Kristus yang benar-benar hadir dalam Ekaristi (Suryanugraha, 2019:58).

#### **2.1.6 Prinsip Estetika Dekorasi Altar**

Berikut ini ada lima Prinsip estetika yang dapat digunakan sebagai patokan berkarya dalam seni berdekorasi untuk liturgi adalah sebagai berikut;

1. Kesederhanaan

Prinsip ini memang tidak hanya berlaku untuk arsitektur dan dekorasi ruang liturgi tetapi untuk seluruh aspek artistik dalam liturgi. Jadi, dekorasi liturgi hendaknya tampil bersahaja atau sederhana, namun tetap menarik perhatian dan memikat hati, sehingga dapat menghantar umat mengalami perjumpaan dengan Sang Misteri Ilahi (Suryanugraha, 2019:60).

2. Kelaziman

Umat yang berhimpun dengan beragam latar belakang kemanusiaan tetap merasa menemukan sesuatu yang sama dan lazim. Penampilan bunga yang secara berlebihan dan tidak lazim akan menghambat penglihatan dan pemahaman umat akan altar yang lazimnya tampak dan bermakna sebagai meja kurban dan perjamuan (Suryanugraha, 2019:60).

### 3. Keindahan

Prinsip ini yang menekankan bahwa dekorasi harus menampilkan harmoni bentuk, warna, dan komposisi sehingga mampu menghadirkan pengalaman estetis yang membantu umat masuk dalam suasana doa dan perjumpaan dengan Allah (Suryanugraha, 2019:61).

### 4. Kualitas dalam kepantasan

Prinsip ini menjelaskan bahwa penggunaan bahan dan pengerjaan dekorasi yang baik, rapi, layak, tetap menyesuaikan pada konteks perayaan liturgi (misalnya masa Prapaskah, Natal, atau Paskah) agar tidak mengaburkan unsur utama seperti altar, ambo, dan tabernakel (Suryanugraha, 2019:61).

### 5. Keaslian

Prinsip ini menegaskan bahwa pemilihan bahan alami dan orisinalitas karya, misalnya menggunakan bunga hidup atau bahan lokal yang autentik, sehingga dekorasi tidak hanya indah tetapi juga mencerminkan kesungguhan dan menghormati kekayaan budaya serta alam setempat (Suryanugraha, 2019:61).

#### **2.1.7 Pengertian Masa Prapaskah**

Istilah “Masa Prapaskah” dalam bahasa Latin “*Tempus Quadragesimae*” yang artinya “masa keempat puluh” atau empat “puluh hari”. Namun secara liturgis, masa Prapaskah mencakup dua tahap yaitu; pertama, “*Tempus Quadragesimae*” itu sendiri yang artinya masa empat puluh hari yang dimulai dari FERIA IV Cinerum (Rabu Abu) hingga sebelum *Missam in Cena Domini* (Misa

Kamis Putih Sore); kedua, *Hebdomada Sanctae* (Kamis Putih). Kedua tahap ini memiliki tujuan yang sama yaitu mempersiapkan umat untuk merayakan *Pascha Domini* (Paskah Tuhan) melalui doa, pertobatan, dan penghayatan misteri iman. Namun, pekan suci (*Hebdomada Sanctae*) memiliki fokus khusus atau lebih menekankan pada peringatan sengsara Kristus. Oleh karena itu, penggunaan istilah “Masa Prapaskah” sebaiknya dipahami sebagai gabungan dari *Tempus Quadragesimae* dan *Hebdomada Sanctae* yang sesuai dengan pedoman liturgi resmi seperti *Calendarium Romanum* dan *Normae Universalis de Anno Liturgico et de Calendario*, agar makna dan tujuan rohaninya tidak kabur (Suryanugraha, 2021:167).

#### **2.1.7.1 Makna Liturgi Hari Minggu Prapaskah (I-V) dan Hari Biasa**

Berikut ini ada beberapa makna liturgi hari minggu prapaskah (I-V) dan hari biasa adalah sebagai berikut;

- 1) Perjalanan Masa Prapaskah ialah masa pertobatan yang dirayakan dengan Peristiwa-peristiwa liturgis. Masa empat puluh hari itu mempunyai tugas ganda yakni; pertama, sebagai kenangan dan persiapan akan pembaptisan; kedua, sebagai pertobatan karena mempersiapkan datangnya saat Paskah .
- 2) Perayaan liturgis selain diikuti dengan latihan batin dan personal, hendaknya juga dinyatakan dalam tindakan sosial (Suryanugraha, 2021:60)

#### **2.1.7.2. Ketentuan Liturgi Hari Minggu Prapaskah (I-V) Dan Hari Biasa**

Berikut ini menurut ada beberapa makna liturgi hari minggu prapaskah (I-V) dan hari biasa adalah sebagai berikut;

- 1) Minggu Prapaskah I/*Dominica I in Quadragesima* adalah permulaan Masa Suci terhormat empat puluh hari (disebutkan dalam Doa Pembuka/*Collecta*: “*annu quadragesimalis*” dan Prefasi /*Prefation*: “*quadraginta diebus*”).
- 2) Hari-hari Minggu Prapaskah diutamakan di atas Hari Raya Tuhan dan semua Hari Raya lain.  
  
Hari Raya yang jatuh pada salah satu hari Minggu Prapaskah dipindah ke hari Sabtu sebelumnya.
- 3) Hari-hari biasa Masa Prapaskah diutamakan atas semua tingkat Peringatan Wajib.
- 4) Warna busana liturgis klerusnya adalah ungu.
- 5) Bacaan-bacaan liturgi sudah dipilih dan diatur dengan tujuan agar umat secara sistematis dan mendalam dapat makin mengenal iman mereka dan sejarah keselamatan. Maka, janganlah mengganti bacaan-bacaan yang sudah ditentukan.
- 6) Homili haruslah berupa pengajaran tentang misteri Paskah dan sakramen-sakramennya, terutama penjelasan tentang bacaan Injilnya, yang mengedepankan aneka aspek baptis dan kerahiman Allah. Dalam misa harian selama masa ini pun hendaknya diadakan Homili, di samping dalam kesempatan perayaan Sabda atau perayaan Tobat.
- 7) Masa Prapaskah harus ditutup dengan suatu perayaan tobat Umat beriman, baik secara pribadi maupun bersama, perlu mempersiapkan diri agar dapat menyelami misteri Paskah dengan lebih mendalam. Waktu yang tepat

untuk perayaan tobat itu adalah sebelum Trihari Suci Paskah, namun bukan persis sebelum Misa Perjamuan Malam Terakhir (Suryanugraha, 2021:60-61)

### **2.1.7.3 Unsur Khas Liturgi Hari Minggu Prapaskah (I-V) dan Hari Biasa**

- 1) Pada Minggu Prapaskah I, surat gembala dari Uskup dapat menggantikan homili, namun tetap harus memperhatikan pesan bacaan. Homili Uskup menegaskan perannya sebagai gembala seluruh keuskupan.
- 2) Litani Para Kudus dapat dinyanyikan sebagai nyanyian pembuka pada Minggu Prapaskah I, menandakan umat bersama para kudus memasuki masa pertobatan
- 3) Ritus Pemilihan calon baptis biasanya dilaksanakan pada Minggu Prapaskah I setelah homili, menandai awal persiapan terakhir menuju baptisan Paskah. Ritus *Scrutinium* dilaksanakan pada Minggu Prapaskah III, IV, dan V.
- 4) Pada Minggu Laetare (Prapaskah IV), suasana sukacita diungkapkan dengan menggunakan bunga dan alat musik, serta busana liturgi berwarna merah jambu sebagai tanda sukacita.
- 5) Salib dengan *corpus* Yesus serta patung/gambar diselubungi kain ungu atau merah mulai Sabtu sebelum Minggu Prapaskah V hingga Malam Paskah.

- 6) Selama Prapaskah, sebelum berkat penutup dapat ditambahkan Doa Atas Umat.
- 7) Devosi seperti Jalan Salib dianjurkan, tetapi tidak boleh menggantikan bagian Liturgi Misa (Suryanugraha, 2021:62-64).

## **2.2. Pedoman Umum Misale Romawi No.305**

### **2.2.1. Pengertian Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)**

PUMR ialah singkatan dari Pedoman Umum Misale Romawi, terjemahan baru (2000) dan sekaligus revisi dari *Institutio Generalis Misalis Romani*; terjemahan sebelumnya adalah Pedoman Umum Buku Misa. Pedoman Umum Misale Romawi adalah dokumen resmi Gereja Katolik yang memuat ketentuan, arahan, serta norma umum mengenai perayaan Ekaristi (Mariyanto, 2004:183). Sementara itu, menurut penjelasan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, PUMR dipahami sebagai pengantar resmi bagi Misale Romawi yang berisi prinsip teologis, pastoral, dan rubrik perayaan Ekaristi (Komisi Liturgi KWI, 2002:7).

Dengan demikian, PUMR memastikan bahwa setiap perayaan liturgi berlangsung dengan khidmat, teratur, dan sesuai dengan tradisi Gereja universal. Oleh karena itu, PUMR dapat dipahami sebagai dokumen normatif dan formasi iman yang menjaga kesatuan tata perayaan di seluruh Gereja Karolik, sekaligus mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam Ekaristi sebagai pusat kehidupan Kristiani.

### **2.2.2. Pokok-Pokok Ajaran dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)**

Berikut ini ada beberapa pokok-pokok ajaran dan ketentuan utama dalam Pedoman Umum Misale Romawi yang menjadi pedoman utama dalam tata Perayaan Ekaristi adalah sebagai berikut:

#### **1. Hakikat Ekaristi**

Perayaan Ekaristi merupakan karya Kristus sendiri yang dirayakan bersama umat Allah yang tersusun secara Hirarkis. Bagi Gereja universal maupun partikular, bahkan bagi setiap pribadi umat beriman, dan Ekaristi menjadi pusat kehidupan kristiani. Di dalamnya terkandung puncak karya penyelamatan Allah yang menguduskan dunia, sekaligus puncak persembahan manusia untuk memuliakan Bapa melalui Kristus Putra-Nya dalam Roh Kudus. Ekaristi juga dimengerti sebagai kenangan akan misteri penebusan yang terus dihadirkan sepanjang tahun liturgi. Oleh karena itu, seluruh ibadat lain maupun aktivitas sehari-hari umat beriman selalu berakar pada Ekaristi dan pada akhirnya tertuju kembali kepadanya (PUMR, 16).

Artinya, Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri yang dihadirkan bersama umat Allah sebagai Tubuh-Nya. Oleh karena itu, semua bentuk doa, ibadat, devosi, bahkan aktivitas sehari-hari umat beriman selalu bersumber dari Ekaristi dan akhirnya tertuju kembali kepadanya.

#### **2. Struktur Perayaan Ekaristi**

Menurut Pedoman Umum Misale Romawi bahwa misa terdiri dari dua bagian pokok yaitu Liturgi sabda dan Liturgi Ekaristi yang saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan tindakan ibadat. Kedua bagian tersebut

didahului oleh ritus pembuka dan diakhiri dengan ritus penutup. Struktur ini menegaskan bahwa perayaan Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari pewartaan Sabda Allah dan perjamuan sakramental. Berikut ini menurut (PUMR, 46-90), Misa terdiri dari empat bagian utama Yaitu;

a. Ritus Pembuka

Ritus pembuka meliputi bagian-bagian yang mendahului Liturgi Sabda, yakni perarakan masuk, salam kata pengantar, pernyataan tobat, Tuhan Kasihanilah, Kemuliaan, pengantar dan persiapan. Ritus ini bertujuan untuk menyatukan umat yang berkumpul, mempersiapkan hati umat, dan mengantar umat masuk dalam perayaan iman (PUMR,46:41).

b. Liturgi Sabda

Bacaan-bacaan dari Alkitab dan nyanyian-nyanyian Mazmur tanggapan merupakan bagian pokok dari Liturgi Sabda. Sedangkan homili, syahadat, dan doa umat ialah untuk memperdalam Liturgi Sabda dan menutupnya. Bagian ini berpusat pada pewartaan dan pendengaran Sabda Allah. Unsurnya yakni; Bacaan pertama, mazmur tanggapan, bacaan kedua, (hari minggu/hari raya), bait pengantar Injil, Injil, homili, Syahadat (hari minggu/hari raya) dan doa umat (PUMR, 55:45).

c. Liturgi Ekaristi

Dalam perjamuan malam terakhir Kristus menetapkan kurban dan perjamuan Paskah yang terus-menerus menghadirkan kurban salib dalam Gereja. Hal ini terjadi setiap kali imam, atas nama Kristus Tuhan, melakukan perayaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan sendiri

dan diwariskan kepada Murid-Murid-Nya sebagai kenangan akan Dia. Bagian puncak misa terdiri dari yakni persiapan persembahan, doa syukur agung (prefasi, Sanctus, epiklesis, kisah intitusi, anamnese, persembahan, interseksi, doksologi), dan ritus komuni (Doa Bapa Kami, Ritus Damai, Pemecahan Roti, Komuni dan Doa sesudah Komuni) (PUMR, 72:52).

d. Ritus Penutup

Ritus penutup ini terdiri dari berkat penutup dan pengutusan. Imam mengutus umat untuk kembali ke dunia dan mewujudkan Ekaristi dalam hidup sehari-hari (PUMR, 90:60).

3. Partisipasi Umat dan Peran Pelayan Liturgi

PUMR menekankan pentingnya partisipasi umat dalam perayaan liturgi. Umat beriman wajib dilibatkan dalam perayaan liturgi sehingga dapat mengambil bagian dengan penuh sadar, aktif, dan penuh (PUMR, 18:31). Partisipasi ini diwujudkan melalui doa, nyanyian, tanggapan, dan sikap tubuh yang selaras dengan makna setiap bagian liturgi. Imam sebagai pemimpin perayaan, bertindak *in persona Christi* (dalam pribadi Kristus) dan memiliki tanggung jawab untuk memimpin doa, homili, serta mempersembahkan kurban Ekaristi (PUMR, 93-94:62). Selain itu, pelayan liturgi lainnya seperti diakon, lektor, pemazmur, akolit, paduan suara, dan pelayan komuni memiliki peran yang khas sesuai dengan aturan liturgi (PUMR, 98-107:63-66).

#### 4. Tata Ruang Liturgi

Tata ruang liturgi memiliki arti simbolis yang mendalam. Dalam Pedoman Umum Misale Romawi tata ruang liturgi terdiri dari altar, mimbar, kursi imam, tempat umat, tabernakel, dan ruang pendukung lainnya.

##### a. Altar

PUMR menegaskan bahwa altar adalah tempat untuk menghadirkan kurban salib dengan menggunakan tanda-tanda sakramental atau pusat dari seluruh perayaan Ekaristi dan perhatian umat diarahkan kepada-Nya (PUMR, 296). Jadi, altar merupakan pusat tata ruang liturgi karena menjadi lambang Kristus sendiri yang mempersembahkan Kurban-Nya dan mengundang umat ke dalam perjamuan kudus. Dalam menghias altar hendaknya tidak berlebihan. Selama masa Adven penghiasan altar dengan bunga hendaknya mencerminkan ciri khas masa ini (masa penantian penuh sukacita), tetapi tidak boleh mengungkapkan sepenuhnya sukacita kelahiran Tuhan. Selama masa Prapaskah altar tidak dihias dengan bunga, kecuali pada Minggu *Laetare* (Minggu Prapaskah IV), hari raya dan pesta terjadi yang pada masa ini. Hiasan bunga hendaknya tidak berlebihan dan ditempatkan di sekitar altar, bukan di atasnya (PUMR, 305).

Artinya, dalam tradisi Gereja Katolik, menghias altar bukan sekadar mempercantik ruang ibadah melainkan harus mencerminkan makna liturgis dari setiap masa. Pada masa Adven merupakan masa menanti dengan penuh kihadmat dan sukacita akan kelahiran Kristus. Maka hiasan bunga diperbolehkan tetapi harus sederhana dan tidak berlebihan.

Tujuannya ialah menciptakan suasana yang tenang dan penuh sukacita, tanpa mengungkapkan sepenuhnya kegembiraan Natal. Sebaliknya pada masa Prapaskah yang merupakan masa tobat dan refleksi. Maka altar tidak dihias sama sekali kecuali pada Minggu *Laetare* (Minggu Prapaskah IV) serta hari raya atau pesta yang kebetulan jatuh dalam masa tersebut. Selain itu, penempatan bunga juga perlu diperhatikan yakni; bunga sebaiknya diletakan di sekitar altar bukan di atasnya, agar tidak mengganggu fokus umat pada perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, umat diajak untuk lebih menghayati makna spiritual dari setiap masa liturgi melalui kesederhanaan dan ketenangan dalam dekorasi altar.

b. Mimbar Sabda (Ambo)

PUMR menegaskan bahwa Mimbar adalah tempat khusus untukewartakan sabda Allah atau tempat untuk membawakan bacaan-bacan dan mazmur tanggapan, homili, doa umat serta Pujian Paskah. Untuk menjaga keagungan mimbar, hendaknya hanya pelayan sabda yang melaksanakan tugas di sana. Dengan demikian, mimbar tidak boleh dipakai untuk pengumuman atau hal-hal non-liturgis (PUMR,309:118-119).

c. Kursi Imam

PUMR menjelaskan bahwa Kursi imam selebram melambangkan peran imam sebagai pemimpin doa dan umat, sehingga sebaiknya ditempatkan menghadap umat diujung panti imam. Kursi ini tidak boleh menyerupai takhta dan sebaiknya diberkati sebelum digunakan. Kursi

untuk imam konselebram, diakon, dan petugas liturgi lainnya harus diatur sesuai fungsi masing-masing, dengan penempatan yang memudahkan tugas mereka (PUMR, 310).

d. Tempat duduk Umat

PUMR menerangkan bahwa tempat duduk umat beriman dalam gereja perlu diatur secara seragam agar mereka dapat mengikuti perayaan liturgi dengan baik, baik secara lahiriah maupun batiniah. Bangku atau kursi sebaiknya disediakan untuk kenyamanan umat, namun kebiasaan memberikan tempat khusus bagi orang-orang tertentu perlu dihilangkan. Pada gereja-gereja baru, penataan tempat duduk harus memungkinkan umat bergerak dengan mudah sesuai tuntutan liturgi, termasuk saat menerima komuni. Demikian pula, hal penting untuk memastikan umat agar bisa melihat dan mendengar imam, diakon, dan lektor dengan jelas melalui bantuan teknologi modern bila diperlukan (PUMR, 311).

e. Tabernakel (Tempat Sakramen Mahakudus)

PUMR menekankan bahwa tabernakel adalah tempat khusus untuk menyimpan Sakramen Mahakudus dan harus dibangun di bagian gereja yang mencolok, indah, serta mendukung suasana doa. Hanya satu tabernakel diperbolehkan dalam satu gereja. Karena itu, harus dibuat secara permanen dari bahan yang kuat, tidak tembus pandang, dan dilengkapi kunci yang aman untuk mencegah pencemaran. Sebelum digunakan, tabernakel diberkati menurut tata cara dalam *Rituale Romanum*. Demi makna simbolis, tabernakel tidak ditempatkan di atas

altar tempat Ekaristi yang sedang dirayakan. Penempatannya bisa di panti imam yang terpisah dari altar yang aktif, atau di kapel khusus yang terhubung dengan gereja, dan mudah dijangkau oleh umat untuk berdoa.

#### 5. Sikap Tubuh dan Gerakan Liturgis

Sikap tubuh dalam perayaan liturgi bukan sekadar formalitas tetapi juga memiliki makna rohani. Pedoman Umum Misale Romawi menekankan bahwa tata gerak dan sikap tubuh dalam liturgi harus dilakukan dengan tertib dan seragam agar seluruh perayaan tampak indah, sederhana, dan bermakna. Gerakan yang selaras membantu umat memahami setiap bagian liturgi secara mendalam dan mendorong keterlibatan aktif seluruh umat. Oleh karena itu, aturan liturgi dan tradisi gereja harus diutamakan dari pada selera pribadi. Keseragaman sikap tubuh juga mencerminkan kesatuan umat, baik secara lahiriah maupun batiniah dalam merayakan misteri iman (PUMR, 42).

#### 6. Ketaatan pada Norma Gereja Universal

Ketaatan pada norma Gereja universal berarti kesediaan umat beriman dan pelayan Gereja untuk mengikuti hukum, pedoman, aturan yang ditetapkan oleh Gereja Katolik secara keseluruhan, dan bersumber dari Magisterium Gereja (ajaran resmi). Norma ini meliputi hukum kanonik dokumen liturgis yakni Pedoman Umum Misale Romawi. PUMR menegaskan bahwa tidak seorang pun diperbolehkan menambah, mengurangi, atau mengubah tata liturgi sesuai kehendak sendiri (Komisi Liturgi KWI, 2002). Jadi, ketaatan pada norma Gereja universal ialah wujud kesetiaan pada ajaran, pedoman, dan aturan gereja katolik yang berlaku di seluruh dunia

dengan tujuan menjaga kesatuan iman, keseragaman liturgi, dan kesetiaan pada tradisi apostolik.

### **2.2.3 Ketentuan Liturgis tentang Altar menurut PUMR No. 305**

Berikut ini adalah ketentuan utama mengenai tata perayaan dan dekorasi altar sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) No.305 adalah sebagai berikut;

1. Altar dihias sederhana dan secukupnya

Altar sebagai pusat perayaan Ekaristi memiliki makna yang sangat mendalam dalam liturgi Gereja Katolik. Hal ini bukan hanya meja persembahan tetapi simbol Kristus itu sendiri, di mana pengorbanan salib hadir secara sakramental dan umat Allah berkumpul untuk mengucap syukur dalam Perjamuan Kudus. Oleh karena itu, dekorasi altar harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, sederhana, dan tidak berlebihan, agar tidak mengaburkan makna rohani dan simbolisnya. Dekorasi yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian umat dari misteri Ekaristi yang sedang dirayakan. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) menekankan bahwa altar hendaknya dihias secukupnya dengan bunga yang ditempatkan di sekitar altar, bukan di atasnya, demi menjaga kesucian dan fokus liturgis (PUMR No. 305).

2. Hanya benda Liturgis yang boleh ditempatkan di atas altar

Altar dalam liturgi Katolik memiliki makna kesakralan sebagai meja perjamuan terakhir dan kurban Kristus, sehingga penataannya harus mencerminkan kesakralan tersebut. Oleh karena itu, hanya benda-benda

yang diperlukan untuk perayaan Ekaristi yang boleh diletakkan di atasnya, seperti evangeliarium (jika ada prosesi Injil), piala, patena, sibori, dan perlengkapan liturgis lainnya. Pernyataan ini bertujuan untuk mencegah altar yang terlihat sebagai meja biasa atau tempat penyimpanan benda-benda yang tidak relevan secara liturgis. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) menekankan bahwa altar harus bebas dari benda-benda yang tidak memiliki fungsi liturgis sehingga umat dapat memusatkan perhatian pada misteri Ekaristi yang dirayakan (PUMR No. 305).

### 3. Larangan meletakkan benda asing di atas altar

Altar dalam liturgi Katolik memiliki fungsi utama sebagai tempat kurban dan perjamuan Ekaristi, sehingga penataannya harus mencerminkan kesakralan, dan fokus pada misteri iman yang dirayakan. Oleh karena itu, benda-benda yang tidak berkaitan langsung dengan liturgi misalnya seperti patung, perlengkapan devosi pribadi, atau hiasan dekoratif lainnya tidak boleh diletakkan di atas altar. Larangan ini bertujuan untuk menjaga altar dari campuran arti dan fungsi agar tidak berubah menjadi tempat devosi umum yang mengaburkan identitasnya sebagai simbol Kristus dan pusat perayaan Ekaristi. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) No. 306 menegaskan bahwa hanya perlengkapan liturgis yang diperlukan untuk misa yang boleh ditempatkan di atas altar.

### 4. Bunga ditempatkan di sekitar altar bukan di atas altar

Dalam liturgi Gereja Katolik, bunga dapat digunakan sebagai dekorasi untuk memperindah suasana perayaan, karena melambangkan sukacita dan

keindahan iman. Namun, penempatannya harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR No. 305) menegaskan bahwa bunga hendaknya ditempatkan di sekitar altar, bukan di atas meja altar, agar tidak mengganggu fokus umat terhadap altar sebagai pusat perayaan Ekaristi dan tanda kehadiran Kristus. Penempatan yang tepat membantu menjaga kesakralan altar dan menghindari kesan bahwa altar adalah tempat dekoratif biasa.

#### 5. Dekorasi mengikuti masa liturgi

Dekorasi altar dalam liturgi Gereja Katolik harus disesuaikan dengan masa liturgi yang sedang dirayakan karena setiap masa memiliki karakter spiritual yang berbeda. Selama Masa Prapaskah, altar dapat dihias secara sederhana dan penggunaan bunga dihindari, kecuali pada Minggu Laetare (Minggu Prapaskah IV) dan hari raya tertentu, sebagai bentuk penghormatan terhadap suasana tobat dan refleksi umat. Sebaliknya selama masa Natal dan Paskah, dekorasi altar boleh dibuat lebih meriah untuk mencerminkan sukacita besar atas kelahiran dan kebangkitan Kristus. Penyesuaian ini bukan sekadar estetika tetapi berfungsi sebagai tanda nyata perjalanan iman Gereja yang mengikuti kalender liturgi. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR No. 305) menegaskan bahwa dekorasi harus mencerminkan misteri yang dirayakan dan tidak mengalihkan perhatian dari altar sebagai pusat Ekaristi.

### **2.3 Hasil-Hasil Studi Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan memiliki objek atau topik yang sama atau relevan dengan yang diteliti oleh penulis saat ini. Penelitian terdahulu memungkinkan penulis untuk membandingkan atau melihat sudut pandang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu kaitannya dengan topik dekorasi altar gereja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuriz, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Membongkar Makna Keagamaan Dalam Estetika Dekorasi: Gereja Katedral Santo Petrus Di Bandung” Jurnal Studi Agama-Agama Vol.3, No.2, Hlm.239-256. Jenis penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara yang diteliti. Untuk mendalami simbolisme yang terkandung dalam Gereja Katedral Santo Petrus, sebuah gereja bersejarah di kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap lambang keagamaan memiliki dimensi religius yang sakral, meskipun sering kali terabaikan karena perhatian lebih tertuju pada aspek visual semata, sehingga diperlukan kajian mendalam terhadap makna simbol-simbol tersebut.

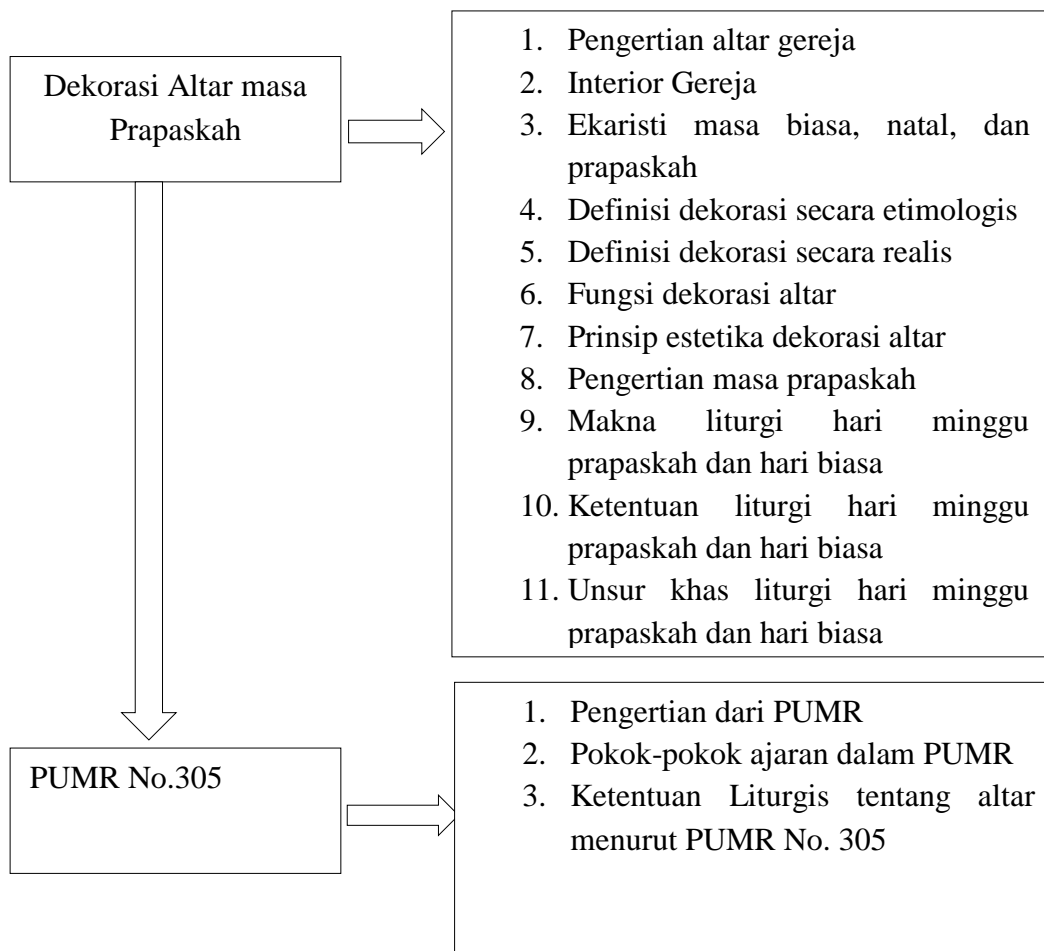
Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam bidang liturgi dan dekorasi gereja karena sama-sama menekankan makna simbolis yang terkandung dalam elemen gereja. Sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada subyek penelitian, lokasi penelitian, dan menekankan pada aspek historis serta spiritual.

Sementara itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sera (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Integrasi elemen budaya Jawa pada bentuk atap dan simbol ragam hias pada area altar Gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo, Semarang” vol.8 (1). Jenis penelitian ini Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami bagaimana elemen budaya jawa diintegrasikan ke dalam bentuk arsitektur (terutama atap) dan symbol ragam hias pada area altar Gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo, Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahawa Gereja Katolik St. Paulus Sendangguwo mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat demi untuk pewartaan Injil. Persamann penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan fokus pada makna simbolis dan konteks religious yang terwujud dalam dekorasi altar. Sedangkan perbedaanya penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada subyek penelitian, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian.

Dengan demikian, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraheni & Budiwiyanto (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk, Fungsi, Dan Makna Lukisan Pada Interior Altar Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta” vol.14 (2). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna lukisan pada interior altar Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan tidak hanya memperindah ruangan, tetapi juga menjadi identitas gereja melalui inkulturasi

budaya lokal serta berfungsi sebagai media dakwah dalam mengenalkan Injil Yohanes. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal fokus pada makna simbolis, konteks religius, serta penggunaan metode kualitatif untuk memahami dekorasi altar gereja.

## 2.4 Kerangka Teori



## 2.5 Kerangka Berpikir

